

Konstruksi Dramatik Dalam Lakon Siti Zubaidah: Analisis Struktur Plot Dan Transformasi Naskah

Nugroho Notosutanto Arhon Dhony¹, Wadiyo¹, Nur Sahid², Agus Cahyono¹

¹Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, ²Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author e-mail: arhondhony13@students.unnes.ac.id

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 12 March 2025,
Published on 31 May 2025

Abstrak: Penelitian ini membahas konstruksi dramatik Teater Dulmuluk, khususnya dalam lakon *Siti Zubaidah*, dengan menyoroti transformasinya dari bentuk sastra lisan menjadi seni pertunjukan berbasis naskah. Pergeseran ini menunjukkan upaya pelestarian sekaligus adaptasi terhadap bentuk dramatik yang lebih terstruktur. Naskah-naskah yang digunakan dalam pementasan bersumber dari *Syair Abdul Muluk* dan memiliki ciri koherensi yang kuat, di mana setiap adegan saling mendukung dalam membentuk kesatuan cerita. Melalui pendekatan dramaturgi, analisis struktur alur dilakukan menggunakan model Gustav Freytag yang mencakup lima tahap: eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan denouement. Hasil kajian menunjukkan bahwa Teater Dulmuluk tidak hanya memiliki konstruksi plot yang sistematis, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial melalui representasi tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita. Dengan demikian, Teater Dulmuluk berpotensi menjadi wahana edukatif dan reflektif dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional yang berakar pada kearifan lokal.

Kata Kunci: Analisis Struktur Alur, Kontruksi Dramatik, Pendekatan Dramaturgi, Siti Zubaidah, Teater Dulmuluk

Abstract: This research discusses the dramatic construction of Dulmuluk Theater, particularly in the play *Siti Zubaidah*, highlighting its transformation from oral literature to a scripted performance art. This shift indicates efforts toward preservation as well as adaptation to a more structured dramatic form. The scripts used in the performances are sourced from *The Syair Abdul Muluk* and exhibit a strong coherence, in which each scene supports the other in forming a unified narrative. Through a dramaturgical approach, the analysis of the plot structure is conducted using Gustav Freytag's model, which includes five stages: exposition, complication, climax, resolution, and denouement. The study's findings indicate that Dulmuluk Theater not only possesses a systematic plot construction but also conveys moral and social values through the representation of characters, conflicts, and story resolution. Thus, the Dulmuluk Theatre has the potential to become an educational and reflective medium in the development of traditional performing arts rooted in local wisdom.

Keywords: Dramaturgical Approach, Dramatic Construction, Siti Zubaidah, Structural Flow Analysis, Theater Dulmluluk

A. Pendahuluan

Kesenian tradisional Palembang yang memiliki corak dan ragam dengan berbagai variasinya, merupakan warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya dan oleh karena itu perlu diapresiasi dan dilestarikan. Bandem & Sal Murgiyanto, (1996) mengemukakan teater tradisi adalah teater daerah yang telah hidup, berkembang, dan diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, biasanya secara lisan. Teater Dulmuluk yang hidup dan berkembang di Palembang dari tradisi pembacaan syair dihadapan para pendengarnya dalam bentuk Teater Tuter atau Teater Mula, yaitu kisah petualangan Abdul Muluk. Lama kelamaan pembacaan kisah tersebut disertai peragaan (akting), oleh beberapa orang ditambah iringan musik lalu diperankan di atas pentas.

Secara historis asal usul teater dulmuluk bermula dari seni sastra (pembacaan syair). Syair Abdul Muluk ini dikarang oleh seorang wanita yang bernama Saleha, yaitu adik perempuan dari Raja Ali Haji Ibn Raja Achmad Ibn Yang Dipertuan Muda Raja Ali Haji Fi Sabilillah yang bertahta di Negeri Riau pulau Penyengat Indra Sakti pada abad ke 19. Hal ini diketahui dari data surat-menyurat antara Raja Ali Haji dengan seorang hakim di Batavia (sekarang Jakarta) yang bernama Philippus Pieter Roorda Van Eijsinga (Abdullah & Dalyono, 1996).

Seiring perkembangannya teater dulmuluk yang bermula dari pembacaan syair, kini menjadi sebuah pertunjukan teater pada umumnya, dari pembacaan teks naskah drama hingga ke panggung pertunjukan dalam bentuk teater. Teks naskah drama yang ditulis bersumber dari kisah Abdul Muluk Jauhari dan kisah Siti Zubaidah. Teks naskah drama juga memudahkan seorang sutradara untuk mengarahkan adegan bagi para aktor/aktris dalam mengutarakan acting yang diinginkan dalam teks naskah drama teater dul muluk. Teks naskah drama teater dulmuluk ditulis dengan menggunakan kaidah-kaidah dalam tehnik penulisan yang dikaji melalui pendekatan dramaturgi dalam jalinan konstruksi dramatik.

Secara *etimologis* syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti perasaan. Makna syair diturunkan dari kata *sya'ara* yang berarti menyanyikan. Syair juga merupakan puisi bercerita, maka pada umumnya syair bersifat berkesinambungan. Bait-baitnya merupakan bait-bait yang berkisah secara runtut dengan menekankan pada isinya bukan pada struktur keindahan bunyi dan suara yang disajikan di dalam bait-baitnya (Rampan, 2014).

Alur atau plot merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah pertunjukan teater. Sebagai bentuk perwujudan melalui sebuah naskah lalu divisualisasikan dalam wujud lakon di atas pentas. Kenny menyatakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat tidak sederhana, karena

pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat (Nurgiyantoro, 1994). Begitu juga pertunjukan teater Dulmuluk memiliki alur atau plot yang terkonsep dalam sebuah naskah dan pertunjukannya yang mempunyai jalinan dramatik. Meskipun awal mula teater Dulmuluk merupakan bentuk sastra lisan atau pembacaan syair.

Dari pembacaan syair teater dulmuluk, kini telah berkembang menjadi beberapa naskah drama seperti yang ditulis oleh Randi Putra Ramadhan yang berjudul "*Siti Zubaidah*". Dalam penulisan ini penulis mengkaji melalui pendekatan Dramaturgi dengan konsep Konstruksi Dramatik Plot. Naskah lakon Siti Zubaidah dipilih karena senada dengan jalinan dramatik dalam teori dramaturginya dengan konsep dramatik plot Gustaf Freytag .

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008). Schwandt (2007) mengemukakan bahwa tujuan penelitian ditulis dengan istilah-istilah "teknis" penelitian yang bersumber dari bahasa kualitatif (Creswell, 2013)

Penelitian tentang "Konstruksi Dramatik dalam Lakon Siti Zubaidah: Analisis Struktur Plot dan Transformasi Tokoh", menggunakan pendekatan kualitatif, harus benar-benar mengamati dengan menggunakan alat rekam berupa handphone atau kamera untuk rekaman video dan foto-foto, agar mempermudah peneliti mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya dalam penelitian kualitatif. Sehingga dapat membuat gambaran secara akurat dan sistematis mengenai konstruksi dramatik yang terdapat dalam lakon Siti Zubaidah dalam pertunjukan teater dulmuluk.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008). Teknik pengumpulan data dalam penelitian konstruksi dramatik dalam lakon Siti Zubaidah menggunakan studi observasi, studi wawancara, dokumentasi dan literature review. Analisis data model interaktif dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., & A. Huberman, 2007).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kerangka Lakon

Kerangka lakon merupakan susunan terstruktur yang mengaitkan berbagai unsur dramatik seperti judul, tema, alur cerita, karakterisasi tokoh, amanat, serta konstruksi dramatik ke dalam satu kesatuan naratif. Nano, (2011) memaknai kerangka naskah sebagai pembagian bagian-bagian lakon yang meskipun tampak terpisah, pada hakikatnya saling berhubungan secara fungsional dan organis. Ia mengibaratkan hubungan antarelemen tersebut layaknya organ tubuh: tangan dan kaki tidak dapat bergerak tanpa perintah otak, sebagaimana kepala bergantung pada leher untuk bergerak. Analogi ini menekankan pentingnya integrasi antarbagian dalam mendukung koherensi pertunjukan secara keseluruhan. Lebih lanjut, Riantiarno mengemukakan bahwa kerangka lakon umumnya terdiri atas tiga struktur utama yang saling melengkapi.

Struktur lakon umumnya diawali dengan pembukaan dan tahap pengenalan tokoh, diikuti oleh perkembangan cerita yang ditandai dengan munculnya berbagai persoalan yang kian kompleks. Pada fase ini, dua atau lebih tokoh mempertahankan pandangan masing-masing, yang kemudian memunculkan ketegangan atau konflik dramatik. Tahapan tersebut mengarah pada klimaks, yakni titik puncak pertentangan yang kemudian mendorong narasi menuju fase resolusi melalui pencarian solusi. Akhir cerita ditutup dengan penyelesaian yang menuntaskan seluruh rangkaian konflik yang telah dibangun (Nano, 2011).

Naskah dipahami sebagai bentuk karya fiksi yang memuat alur atau kisah dramatik, berfungsi sebagai rencana tertulis dari sebuah pertunjukan drama (Harymawan, 1993). Dalam konteks historisnya, Teater Dulmuluk awalnya belum memiliki naskah dalam bentuk teks drama yang utuh, melainkan berupa cerita berbentuk syair. Pertunjukan disusun melalui improvisasi pemain secara spontan, sementara alur cerita hanya disampaikan secara lisan dalam bentuk garis besar dan disesuaikan dengan konteks pementasan. Harymawan, (1993) juga menyebut bahwa dalam ranah teater dikenal istilah premis, yaitu rumusan ringkas dari esensi cerita yang menjadi dasar ideologis sekaligus penunjuk arah dramatik narasi.

Naskah dalam pertunjukan teater dulmuluk merupakan adaptasi dari *Syair Abdul Muluk*, yang disusun secara integral dengan mempertimbangkan relevansi setiap bagiannya terhadap keseluruhan struktur dramatik. Setiap adegan yang membentuk alur cerita memiliki peran yang esensial, sehingga tidak terdapat bagian yang bersifat insidental atau dapat diabaikan tanpa mengganggu keutuhan naratif. Kehadiran seluruh komponen cerita diperlukan untuk menjaga kesinambungan, daya tarik, serta kejelasan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

Konstruksi cerita menunjukkan tingkat keharmonisan struktural, di mana antar unsur saling melengkapi dan tidak saling mengasingkan. Selain itu, narasi Teater dulmuluk juga mengandung dinamika dramatik melalui keberadaan unsur pertentangan, seperti polaritas antara tokoh protagonis dan antagonis, kehadiran konflik sebagai penggerak cerita, serta distribusi amanat yang terkandung pada kedua jenis tokoh tersebut sebagai representasi nilai-nilai moral.

Menurut Endraswara, (2011), naskah drama dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama. Pertama, *part text*, yaitu jenis naskah yang hanya memuat garis besar cerita tanpa rincian detail, dan biasanya ditujukan bagi para pemain yang telah berpengalaman serta mampu melakukan improvisasi berdasarkan kerangka umum tersebut. Kedua, *full text*, yakni naskah drama yang disusun secara lengkap dengan mencakup unsur-unsur penting seperti dialog, monolog, karakterisasi, iringan musik, dan elemen pertunjukan lainnya, sehingga memungkinkan perwujudan dramatik yang utuh dan terstruktur.

Dalam konteks proses latihan, keberadaan naskah sebagai acuan pokok sangat penting, terutama bagi aktor yang masih dalam tahap pengembangan kemampuan. Naskah jenis ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan struktural, tetapi juga mempermudah proses pementasan secara keseluruhan. Hal serupa terjadi pada praktik pertunjukan teater dulmuluk, dimana ketergantungan yang berlebihan pada teks tertulis kerap menjadi hambatan bagi ekspresi kreatif para pemain. Sebaliknya, model pertunjukan dulmuluk cenderung memberi ruang luas bagi improvisasi, memungkinkan terjadinya interaksi dinamis dan harmonis antara pemain dengan penonton, yang pada akhirnya memperkuat keterhubungan emosional dan pengalaman estetis dalam pertunjukan.

2. Sinopsis Lakon Zahara Siti

Alkisah di pulau peranggi dipimpin oleh datuk kadi pandita yang sekaligus mengajar mengaji di pulau tersebut, suatu ketika pangeran zainal abidinsyah berlabuh di pulau tersebut dan kemudian berkenalan dengan zubaidah siti yang merupakan putri dari datuk kadi pandita, zainal abidinsyah jatuh hati dan kemudian melamar zubaidah siti.

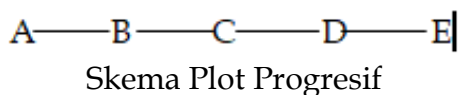
3. Analisis Plot

Forster mengemukakan bahwa plot ialah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Nurgiyantoro, 1994). Dalam struktur naratif, plot harus mengandung sifat kesatuan yang utuh (*unity*), di mana setiap peristiwa yang membentuk cerita saling terkait secara erat dan tidak berdiri sendiri. Relasi antara kejadian awal, tengah, dan akhir dibangun melalui alur

yang logis dan runtut, memungkinkan pembaca untuk mengenali keterkaitan temporal serta sebab-akibatnya, terlepas dari posisi peristiwanya dalam teks. Kepaduan ini menjadi kunci dalam menciptakan narasi yang solid dan kohesif. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro, (1994), plot yang tersusun secara harmonis akan menghasilkan cerita yang memiliki integritas dan kesinambungan struktural yang memadai.

Dalam upaya membangun keutuhan struktur dramatik, Freytag sebagaimana dikutip oleh Harymawan, (1993) mengemukakan bahwa plot dalam karya drama idealnya terdiri dari lima tahapan utama, yaitu eksposisi (exposition), komplikasi (complication), klimaks (climax), serta resolusi yang mencakup unsur *catastrophe* dan *denouement*. Struktur dramatik ini membentuk kerangka naratif yang kohesif dan memungkinkan perkembangan konflik serta penyelesaiannya secara logis dan bertahap. Dalam konteks pertunjukan teater dulmuluk, khususnya lakon *Siti Zubaidah*, struktur tersebut tampak terimplementasi secara eksplisit melalui pembagian cerita ke dalam empat babak utama yang mencerminkan tahapan-tahapan dramatik sebagaimana dikemukakan oleh Freytag, sehingga memperkuat daya dramatik dan kesinambungan alur dalam pementasan tradisional tersebut.

Plot progresif, atau yang sering disebut sebagai plot lurus, merujuk pada struktur alur yang disusun secara kronologis, di mana setiap peristiwa berkembang secara kausal dari tahap awal menuju tahap akhir. Dalam bentuk naratif ini, peristiwa-peristiwa awal menjadi pemicu bagi munculnya peristiwa-peristiwa berikutnya, membentuk hubungan sebab-akibat yang logis dan berurutan. Secara umum, progresi alur ini dimulai dari tahap eksposisi atau penyituasian, yang mencakup pengenalan tokoh dan latar, kemudian bergerak menuju peningkatan konflik dan mencapai klimaks, sebelum akhirnya memasuki fase penyelesaian atau resolusi. Skema naratif semacam ini menunjukkan pola pengembangan cerita yang teratur dan koheren, sehingga mempermudah pembaca atau penonton dalam mengikuti dinamika dramatik cerita (Nurgiyantoro, 1994).



C.1. Eksposisi

Dalam struktur dramatik, eksposisi menempati posisi sebagai tahapan awal yang memfasilitasi pemahaman audiens terhadap jalannya cerita. Harymawan, (1993) menjelaskan bahwa eksposisi mencakup pengenalan tokoh-tokoh utama serta konflik dasar yang akan dikembangkan sepanjang lakon. Dalam konteks pementasan *Siti Zubaidah*, tahap eksposisi berfungsi sebagai sarana untuk membangun gambaran awal mengenai latar peristiwa dan dinamika karakter,

sehingga memungkinkan penonton terlibat secara emosional maupun kognitif terhadap narasi yang disajikan. Pada fase ini, pengarang memperkenalkan elemen-elemen penting seperti identitas tokoh, permasalahan yang melatari konflik, serta situasi awal yang membingkai perjalanan dramatik tokoh-tokohnya. Struktur ini menjadi fondasi penting bagi keterpautan logis antarperistiwa yang berlangsung dalam lakon.

Dalam struktur pertunjukan teater dulmuluk, pelukisan awal cerita tercermin melalui syair *bermas*, yakni bagian prolog yang memuat persiapan atau penataan adegan sebelum pementasan dimulai secara resmi. Syair ini berperan sebagai penanda transisi dari ruang keseharian menuju ruang dramatik, sekaligus sarana pengantar suasana. Setelahnya, pertunjukan berlanjut ke adegan pertama. Fungsi *bermas* tidak semata sebagai pembuka dramatik, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan simbolik kepada penonton, pemirsa, atau pendengar dari berbagai kalangan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan. Secara konvensional, *bermas* ditampilkan dua kali: pertama sebagai bagian pembuka (pada awal pertunjukan) dan kedua sebagai penutup (pada akhir pertunjukan), yang menandai dimulainya dan berakhirnya perjalanan dramatik secara utuh.

Babak 1, ditampilkan dalam Setting pertemuan di pulau peranggi. Adegan tergambar dalam ringkasan peristiwa dialog yang telah dieksplorasi berikut ini.

Ringkasan Peristiwa:

Babak ini dibuka dengan suasana komedi dari dua tokoh pelawak, Wak Yeng dan Wak Endek, yang muncul dalam format improvisasi dialog penuh kelakar. Mereka saling mencari, bercanda, dan memperkenalkan diri kepada penonton, sekaligus mencairkan suasana melalui pantun dan humor khas lokal.

Selanjutnya, Abidinsyah, tokoh utama dari negeri Kebayat, hadir dengan gaya tutur bersyair. Ia bersama dua pengikutnya, Hadam, tiba di sebuah pulau asing. Dalam interaksinya dengan Hadam dan para pelawak, terungkap bahwa mereka tidak mengetahui nama pulau tersebut.

Pertemuan pun terjadi dengan dua tokoh santri yang menjelaskan bahwa mereka berada di Pulau Peranggi, sebuah tempat pengajaran agama yang dipimpin oleh Datuk Kadi Pandita. Dialog berlangsung dengan bahasa yang sarat sopan santun dan penuh gaya tutur tradisional. Abidinsyah akhirnya bersedia dibawa menghadap pemimpin pulau tersebut.

Unsur Dramatik Utama:

- 1) *Eksposisi*: Pengenalan tokoh, suasana, dan latar tempat (Pulau Peranggi).
- 2) *Pembangunan narasi*: Penyatuan unsur jenaka dan naratif melalui tokoh pelawak dan tokoh utama.

- 3) *Dialog berbasis syair dan pantun*: Memperkuat karakteristik teater dulmuluk.
- 4) *Orientasi budaya dan nilai*: Tampak dalam bentuk penghormatan, tutur santun, dan nuansa religius.

C.2. Komplikasi

Komplikasi merupakan alur cerita dan mulai terjadi kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan menjadi jalinan peristiwa (Harymawan, 1993).

Babak 2, ini menampilkan suasana kehidupan religius dan keseharian di kediaman Datuk Kadi Pandita, seorang pemimpin dan guru agama di Pulau Peranggi. Ia membuka adegan dengan menyapa para santrinya dan mengevaluasi hasil belajar mereka. Salah satu santri menyampaikan bahwa ia telah menyelesaikan pembacaan Iqro hingga jilid tiga, dan Datuk Kadi memberikan nasihat agar terus tekun belajar demi kemaslahatan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, Zubaidah Siti, putri Datuk Kadi, diperkenalkan sebagai anak yang cerdas dan taat. Ia melaporkan bahwa seluruh pelajaran telah diserap dengan baik, lalu memohon izin kepada ayahandanya untuk bermain di taman bunga. Datuk Kadi menyetujuinya dengan syarat agar tetap berhati-hati.

Setelah kepergian Zubaidah, datang Abidinsyah, seorang pangeran dari Kebayat Negara, bersama kedua pengikutnya. Ia menghadap Datuk Kadi untuk memohon bantuan karena rombongannya kehabisan air dan kayu bakar. Datuk Kadi dengan penuh keramahan menyambut dan menyediakan segala kebutuhan mereka, serta mempersilakan Abidinsyah beristirahat di puri. Setelah itu, Datuk Kadi kembali mengajar para santri. Sementara itu, Abidinsyah dan para hadam tertarik pada lantunan suara mengaji yang terdengar sayup dari dalam, dan mereka mendekat untuk menyimaknya, membuka ruang bagi dialog improvisasi yang bersifat reflektif atau kontemplatif.

C.3. Klimaks

Klimaks merupakan puncak dari laku peristiwa mencapai titik kulminasinya. Pada titik ini semua permasalahan akan terurai dan mendapatkan penjelasan melalui laku karakter maupun lewat dialog yang disampaikan oleh peran (Harymawan, 1993).

Babk 3, ini menceritakan adegan di Taman Bunga dimana yang menjadi klimaks dalam adegan ini digambarkan melalui rangkuman peristiwa berikut ini.

Adegan dimulai dengan suasana yang meriah dan puitis di taman bunga, tempat Siti Zubaidah dan para dayangnya menyanyikan syair romantis yang sarat makna

cinta dan kerinduan. Lagu mereka menjadi pengantar suasana hati yang lembut dan menggambarkan keanggunan kehidupan di lingkungan istana.

Ketegangan jenaka muncul ketika Wak Yeng dan Wak Endek memasuki area taman yang ternyata merupakan kawasan terlarang bagi orang luar. Dialog komikal antara mereka dan Mak Dayang menciptakan suasana humor yang khas Teater Dulmuluk, dengan saling lempar pantun dan sindiran ringan seputar penampilan dan etika.

Situasi beralih menjadi lebih serius ketika Pangeran Abidinsyah, dengan penuh sopan santun dan gaya berpantun, meminta izin berbincang dengan Putri Zubaidah. Percakapan singkat terjadi antara mereka, memperkenalkan identitas masing-masing, dan menandai ketertarikan awal dari sang pangeran terhadap sang putri.

Setelah Zubaidah berpamitan dan pergi, Abidinsyah mengungkapkan rasa cintanya kepada para pengiringnya, Hadam, dan secara langsung memerintahkan mereka untuk menyampaikan lamaran kepada ayah Zubaidah, Datuk Kadi Pandita.

C.4. Resolusi

Resolusi merupakan penurunan emosi lakon. Penurunan ini tidak saja berlaku bagi emosi lakon tetapi juga untuk menurunkan emosi penonton. Resolusi ini juga berfungsi untuk memberi persiapan waktu pada penonton untuk merenungkan apa yang telah ditonton (Harymawan, 1993). Pada tahap ini alur cerita mulai bergerak menurun. Tahapan dimana mulai ditemukan titik terang jalan keluar permasalahannya. Tahap ini biasa disebut tahap anti klimaks. Pada tahap ini, kerumitan persoalan mulai dapat diurai. Permasalahan mulai menemukan jalan pemecahannya.

Babak 4, ini dimulai dengan aktivitas belajar-mengajar yang dipimpin oleh Datuk Kadi bersama para santri. Suasana yang semula tenang berubah ketika Wak Yeng dan Wak Endek datang sebagai utusan dari Pangeran Abidinsyah.

Dengan gaya jenaka yang khas, terjadi kesalahpahaman saat Wak Yeng secara keliru menyatakan hendak melamar Datuk Kadi, yang kemudian diluruskan bahwa maksud mereka adalah menyampaikan lamaran Abidinsyah kepada Putri Zubaidah. Datuk Kadi kemudian memanggil putrinya, Zubaidah Siti, dan menanyakan kesediaannya atas lamaran tersebut. Zubaidah menyatakan kesediaannya dengan penuh taat dan hormat sebagai anak, dan Datuk Kadi menerima lamaran tersebut secara resmi.

C.5. Denoumen

Denoumen merupakan penyelesaian dari lakon tersebut, baik berakhir dengan bahagia maupun menderita (Harymawan, 1993). Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu gerak alur, akhir dari rentetan cerita, maupun akhir dari berbagai ketegangan yang terjadi sepanjang cerita. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan (dipengaruhi) oleh hubungan antar tokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan: kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*) (Nurgiyantoro, 1994).

Babak 5, merupakan babak akhir atau penyelesaian cerita dengan berakhir *happy end* tergambar dalam dialognya. Babak ditutup dengan kedatangan Abidinsyah dan penyampaian bahwa pesta pernikahan akan diadakan selama 40 hari 40 malam, sebagai perayaan besar atas penyatuan merek

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teater dulmuluk merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang mengalami evolusi signifikan dari sastra lisan berbasis syair menjadi struktur dramatik berbentuk naskah. Kekuatan dramatik dalam teater ini terletak pada koherensi antara degan, kesinambungan alur, serta keterpaduan unsur naratif yang menjadikan setiap bagian cerita bersifat esensial dan fungsional. Penerapan pendekatan dramaturgi berdasarkan skema Gustaf Freytag dalam analisis struktur plotnya membuktikan bahwa teater dulmuluk khususnya lakon *Siti Zubaidah*, memiliki alur yang runtut dan utuh, dimulai dari eksposisi hingga denouement.

Setiap tahap dramatik dalam pementasan ini tidak hanya memperkuat unsur hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya secara implisit maupun eksplisit. Kehadiran tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta resolusi menjadikan Teater Dulmuluk sarat dengan pesan pendidikan karakter dan estetika lokal. Dengan demikian, teater ini layak dijadikan objek kajian multidisipliner, sekaligus sebagai medium revitalisasi nilai-nilai kebudayaan dalam konteks pendidikan dan pengembangan seni pertunjukan tradisional.

Referensi

Abdullah, S., & Dalyono, R. (1996). *Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk*. Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadia Palembang.

- Bandem, I. M., & Sal Murgiyanto. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian*. In *Cetakan I*. PT Buku Seru.
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. PT Remaja Rosda Karya.
- Miles, M. B., & A. Huberman, M. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjepjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nano, R. (2011). *Kitab Teater (Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (1994). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada Univeristy Press.
- Rampan, K. L. (2014). *Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Banfung: Alfabeta.